BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol. 5, No.1, Januari 2026

Konstruksi Patriarki Dalam Pembagian Peran Gender dan Beban Ganda Perempuan Dalam Komunikasi Sosial

Dafina Nur Khodijah[1], Nina Yuliana[2]
[1)& 2)] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: dafinanurkhodijah@gmail.com[1], nina.yuliana@untirta.ac.id[2]

Article History
Received: 01/01/2026
Revised: 09/01/2026
Accepted: 15/01/2026

Abstract: *Gender inequality remains a persistent issue in social life, particularly reflected in the unequal division of gender roles between men and women. Within patriarchal cultures, women are commonly associated with domestic responsibilities, while men are positioned as dominant actors in the public sphere. This unequal division of roles creates imbalanced power relations and contributes to the emergence of women's double burden. This study aims to analyze the construction of patriarchy in the division of gender roles and its implications for women's double burden within the context of social communication. The research employs a qualitative approach through a literature study, drawing on a social philosophy perspective to understand patriarchy as a structure of power relations, while communication studies are used to explain how patriarchal values are constructed and reproduced through everyday social communication practices. The findings indicate that patriarchy operates not only as a social system but also as a meaning-making process reproduced through language, social interactions, and media representations. These communication practices play a significant role in normalizing unequal gender roles and sustaining women's double burden. Therefore, communication studies are essential for fostering critical reflection on social communication practices that continue to reproduce gender inequality.*

Keyword: ***patriarchy, gender role division, women's double burden, social communication***

PENDAHULUAN

Ketimpangan gender masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu bentuk ketimpangan tersebut tercermin dalam pembagian peran gender yang belum setara antara laki-laki dan juga perempuan. Dalam budaya patriarki, laki-laki kerap diposisikan sebagai pihak yang dianggap lebih kuat, produktif, dan mempunyai peran utama dalam ranah publik. Sebaliknya, perempuan sering diasosiasikan dengan peran domestik serta dipersepsikan memiliki keterbatasan ruang gerak yang dikaitkan dengan fungsi biologis reproduksi, seperti menstruasi, kehamilan, dan menyusui (Aprizal & Lelah, 2021). Pandangan ini

BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol. 5, No.1, Januari 2026

membentuk relasi sosial yang tidak seimbang antara laki-laki dan juga perempuan. Pembagian peran gender yang dibangun melalui budaya patriarki tersebut berdampak pada posisi perempuan dalam struktur sosial. Perempuan selalu ditempatkan pada posisi subordinat dan dipandang kurang memiliki kuasa dibandingkan laki-laki. Akibatnya, ketidakadilan gender masih banyak ditemukan dalam masyarakat yang menerapkan sistem patriarki, di mana perempuan menjadi kelompok yang lebih sering mengalami kerugian, baik dalam ranah domestik maupun publik (Ari & Janottama, 2021). Ketimpangan ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga hadir dalam bentuk nilai, norma, dan simbol sosial yang dianggap wajar.

Di dalam kehidupan sehari-hari, patriarki tidak hanya bekerja melalui aturan formal, tetapi juga direproduksikan melalui praktik komunikasi sosial. Nilai dan ekspektasi mengenai peran gender disampaikan melalui bahasa, interaksi, dan kebiasaan yang berlangsung secara berulang dalam keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkup masyarakat. Proses komunikasi ini membentuk pemahaman bersama mengenai peran "ideal" laki-laki dan perempuan, sehingga pembagian peran yang tidak setara terus dipertahankan. Salah satu dampak nyata dari konstruksi patriarki dalam pembagian peran gender adalah munculnya fenomena beban ganda perempuan. Perempuan tidak hanya dituntut untuk menjalankan peran domestik, tetapi juga diharapkan berpartisipasi aktif dalam pendidikan dan dunia kerja. Namun, keterlibatan perempuan di ranah publik sering kali tidak diiringi dengan pembagian tanggung jawab domestik yang adil. Akibatnya, perempuan harus menanggung beban kerja yang lebih besar, baik secara fisik maupun emosional.

Kajian mengenai patriarki dan beban ganda perempuan telah banyak dibahas dalam studi gender dan ilmu sosial. Namun, dalam perspektif ilmu komunikasi, fenomena ini penting untuk dianalisis karena patriarki juga beroperasi sebagai konstruksi makna yang dibentuk dan dipertahankan melalui praktik komunikasi sosial. Cara individu berkomunikasi dan memaknai peran gender memiliki peran penting dalam melanggengkan maupun menantang ketimpangan gender yang ada. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi patriarki dalam pembagian peran gender serta implikasinya terhadap beban ganda perempuan dalam konteks komunikasi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami relasi kuasa gender, serta menjadi bahan refleksi kritis terhadap praktik komunikasi sosial yang masih mereproduksi ketidakadilan gender dalam masyarakat.

Dalam budaya patriarki yang masih mengakar kuat, perempuan kerap dilekatkan pada peran domestik seperti mengurus rumah tangga dan menjalankan fungsi sebagai istri serta ibu. Sebaliknya, ruang publik termasuk politik dan kepemimpinan lebih sering dipersepsikan sebagai wilayah yang identik dengan laki-laki. Pola pembagian peran ini mencerminkan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki (Prihantoro, n.d.). Pembagian peran gender yang tidak seimbang tersebut menunjukkan bagaimana budaya patriarki membentuk relasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab utama atas pekerjaan domestik, sementara peran publik lebih dilekatkan pada laki-laki. Konstruksi ini berkontribusi pada terciptanya ketimpangan gender yang masih terus direproduksi dalam kehidupan sosial.

Marginalisasi perempuan dalam ranah domestik terjadi ketika pekerjaan rumah tangga dipahami sebagai kewajiban utama yang melekat secara alami pada perempuan. Kondisi ini menyebabkan kontribusi perempuan di ranah publik kerap tersisihkan oleh tuntutan peran domestik yang terus dibebankan kepada mereka. Budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat turut mendorong terbentuknya beban ganda perempuan, yaitu keharusan menjalankan

tanggung jawab domestik sekaligus berpartisipasi dalam aktivitas kerja di luar rumah (Ismiati, n.d.).

Beban ganda yang dialami perempuan tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada kondisi psikologis dan sosial. Perempuan dituntut untuk mampu menyeimbangkan berbagai peran secara bersamaan, sementara dukungan struktural dan pembagian tanggung jawab yang adil sering kali belum terwujud. Situasi ini menunjukkan bahwa beban ganda perempuan merupakan persoalan sosial yang berkaitan erat dengan konstruksi patriarki dalam pembagian peran gender. Patriarki tidak hanya beroperasi sebagai sistem sosial dan struktur kekuasaan, tetapi juga sebagai praktik komunikasi sosial yang membentuk dan mereproduksi makna mengenai peran gender. Nilai-nilai patriarki disampaikan dan dinormalisasi melalui proses komunikasi yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui bahasa, interaksi sosial, maupun media. Melalui proses komunikasi tersebut, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dipahami sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar.

Dalam budaya patriarki, media memiliki peran strategis sebagai agen komunikasi sosial yang melanggengkan stereotip gender. Perempuan kerap direpresentasikan sebagai objek atau ditempatkan pada peran pendukung dalam berbagai konten media, seperti cerita fiksi, pemberitaan, dan iklan. Representasi ini tidak hanya mencerminkan nilai patriarki yang telah ada, tetapi juga turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap posisi dan peran perempuan dalam kehidupan sosial (Umniyyah et al., 2024). Proses komunikasi sosial tersebut menjadikan patriarki sebagai konstruksi makna yang terus hidup dan diwariskan. Ketika pesan-pesan mengenai peran gender disampaikan secara konsisten dan diterima secara kolektif, ketimpangan gender tidak lagi dipandang sebagai bentuk ketidakadilan, melainkan sebagai bagian dari tatanan sosial yang normal. Oleh karena itu, kajian patriarki dalam perspektif komunikasi menjadi penting untuk memahami bagaimana praktik komunikasi sosial berperan dalam mempertahankan maupun menantang ketimpangan gender dalam masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman konsep, makna, serta konstruksi sosial patriarki dalam pembagian peran gender dan beban ganda perempuan, khususnya dalam konteks komunikasi sosial. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menafsirkan realitas sosial secara mendalam berdasarkan pemikiran dan temuan ilmiah yang telah ada.

Penelitian ini memanfaatkan perspektif filsafat sosial untuk menganalisis patriarki sebagai struktur relasi kuasa yang membentuk dan memengaruhi pembagian peran gender dalam masyarakat. Perspektif ini digunakan untuk memahami bagaimana patriarki bekerja sebagai sistem nilai dan kekuasaan yang menempatkan perempuan dan laki-laki dalam posisi sosial yang tidak setara. Namun demikian, fokus utama penelitian tetap berada dalam ranah ilmu komunikasi, yaitu dengan menempatkan komunikasi sosial sebagai medium penting dalam proses pembentukan dan reproduksi nilai-nilai patriarkal. Selain itu, perspektif komunikasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana patriarki direproduksi melalui praktik komunikasi sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa, interaksi sosial, serta representasi media. Dengan demikian, penelitian ini memandang patriarki tidak hanya sebagai struktur sosial, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang dibangun

BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol. 5, No.1, Januari 2026

dan dipertahankan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara berulang.

Sumber data penelitian ini berasal dari literatur ilmiah berupa jurnal nasional yang relevan dengan topik patriarki, pembagian peran gender, beban ganda perempuan, dan komunikasi sosial. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mencatat gagasan utama dari setiap sumber yang digunakan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mengelompokkan, membandingkan, dan menafsirkan konsep-konsep utama untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi patriarki dalam komunikasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka teoretis dan temuan literatur yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis konstruksi patriarki dalam pembagian peran gender serta implikasinya terhadap beban ganda perempuan dalam konteks komunikasi sosial. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan perspektif filsafat sosial dan ilmu komunikasi untuk memahami patriarki tidak hanya sebagai sistem sosial yang bersifat struktural, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang direproduksi melalui praktik komunikasi sehari-hari.

Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan secara bertahap bagaimana patriarki membentuk pembagian peran gender, bagaimana konstruksi tersebut melahirkan beban ganda perempuan, serta bagaimana komunikasi sosial berperan dalam melanggengkan maupun menantang ketimpangan gender dalam kehidupan masyarakat.

Patriarki dan Konstruksi Pembagian Peran Gender

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, patriarki dapat dipahami sebagai sistem sosial yang membentuk pembagian peran gender secara tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, pembagian peran tidak semata-mata didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dilegitimasi melalui nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Perempuan cenderung dilekatkan pada peran domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga, sementara laki-laki diposisikan sebagai pihak yang lebih dominan di ranah publik, termasuk dalam bidang ekonomi, politik, dan kepemimpinan. Konstruksi ini menunjukkan adanya relasi kuasa yang menempatkan laki-laki pada posisi superior dan perempuan pada posisi subordinat.

Dalam perspektif filsafat sosial, pembagian peran gender tersebut mencerminkan cara kekuasaan bekerja tidak hanya secara struktural, tetapi juga simbolik. Patriarki beroperasi dengan membentuk cara pandang masyarakat mengenai apa yang dianggap pantas dan tidak pantas bagi laki-laki maupun perempuan. Ketika peran domestik dipandang sebagai kodrat perempuan, pembatasan akses perempuan ke ruang publik tidak lagi dipahami sebagai bentuk ketidakadilan, melainkan sebagai sesuatu yang dianggap wajar. Dengan demikian, patriarki tidak hanya mengatur distribusi peran dan tanggung jawab, tetapi juga membentuk kesadaran sosial mengenai posisi gender dalam tatanan masyarakat.

Lebih jauh, konstruksi pembagian peran gender ini menunjukkan bahwa patriarki memiliki kemampuan untuk mereproduksi dirinya sendiri. Nilai-nilai patriarkal diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Akibatnya, pembagian peran yang tidak setara terus bertahan meskipun terjadi perubahan sosial, seperti meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan dan dunia kerja. Hal ini menegaskan bahwa patriarki merupakan sistem relasi kuasa yang bersifat dinamis dan adaptif, namun tetap mempertahankan hierarki gender dalam kehidupan sosial.

Beban Ganda Perempuan Sebagai Dampak Patriarki

Salah satu konsekuensi nyata dari konstruksi patriarki dalam pembagian peran gender adalah munculnya beban ganda perempuan. Perempuan tidak hanya diharapkan menjalankan peran domestik, tetapi juga dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan dan dunia kerja. Namun, keterlibatan perempuan di ranah publik sering kali tidak diiringi dengan perubahan pola pembagian tanggung jawab domestik. Akibatnya, perempuan harus menjalankan dua peran sekaligus dalam waktu yang bersamaan, yaitu; sebagai pekerja di ruang publik dan sebagai pengelola utama pekerjaan rumah tangga.

Fenomena beban ganda ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan di ruang publik belum sepenuhnya disertai dengan transformasi struktur sosial yang mendukung kesetaraan gender. Penelitian Purnawati (2021) menunjukkan bahwa perempuan pekerja tetap memikul tanggung jawab utama atas pekerjaan rumah tangga, sehingga mengalami tekanan fisik dan emosional yang lebih besar. Temuan ini memperkuat argumen bahwa beban ganda perempuan merupakan dampak langsung dari sistem patriarki yang masih kuat mengakar dalam kehidupan sosial, meskipun perempuan telah memperoleh akses yang lebih luas ke dunia kerja.

Selain berdampak pada kondisi individu, beban ganda perempuan juga mencerminkan ketimpangan struktural dalam masyarakat. Ketika perempuan dituntut untuk mampu mengelola peran domestik dan publik secara bersamaan tanpa dukungan yang memadai, ketidakadilan gender menjadi tersamarkan dalam narasi tentang kemandirian dan produktivitas perempuan. Dalam konteks ini, beban ganda sering kali dipersepsikan sebagai bentuk ketangguhan perempuan, bukan sebagai persoalan sosial yang memerlukan perubahan struktural. Dengan demikian, beban ganda perempuan tidak dapat dipahami sebagai persoalan personal semata, melainkan sebagai persoalan sosial yang berkaitan erat dengan distribusi kuasa dan tanggung jawab berbasis gender dalam sistem patriarki.

Peran Komunikasi Sosial Dalam Melanggengkan Patriarki dan Beban Ganda

Dalam perspektif ilmu komunikasi, patriarki dapat dipahami sebagai konstruksi makna yang diproduksi dan direproduksi melalui praktik komunikasi sosial. Bahasa, interaksi sehari-hari, serta representasi media memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai peran gender. Melalui proses komunikasi yang berlangsung secara berulang, nilai-nilai patriarki dinormalisasi dan diterima sebagai bagian dari tatanan sosial yang dianggap wajar dan tidak problematis.

Dalam lingkup keluarga, pola komunikasi sering kali mereproduksi ekspektasi bahwa perempuan bertanggung jawab utama atas pekerjaan domestik, meskipun mereka juga bekerja di luar rumah. Ungkapan, nasihat, maupun pembagian tugas yang tidak setara menjadi bentuk komunikasi simbolik yang memperkuat beban ganda perempuan. Pola komunikasi semacam ini berkontribusi pada munculnya konflik peran ganda, di mana perempuan berada dalam posisi tertekan antara tuntutan domestik dan profesional. Penelitian Nurhaliza dan Achiriah (2024) menunjukkan bahwa konflik peran ganda perempuan berakar dari komunikasi yang tidak setara serta ekspektasi sosial yang timpang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selain dalam interaksi langsung, media juga berperan sebagai agen komunikasi sosial yang melanggengkan stereotip gender. Representasi perempuan sebagai objek, pendukung, atau figur yang bertanggung jawab atas urusan domestik turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap posisi perempuan. Temuan Musdalifah dan Rahmawati (2025) menunjukkan bahwa praktik komunikasi, baik dalam keluarga maupun ruang publik, memiliki peran signifikan dalam memperkuat, maupun menantang beban ganda perempuan.

BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol. 5, No.1, Januari 2026

Ketika pesan-pesan patriarkal terus direproduksi melalui media dan interaksi sosial, patriarki tidak hanya bertahan sebagai struktur sosial, tetapi juga hidup sebagai konstruksi makna dalam kesadaran kolektif masyarakat. Oleh karena itu, analisis patriarki melalui perspektif komunikasi menjadi penting untuk memahami bagaimana praktik komunikasi sosial dapat melanggengkan ketimpangan gender sekaligus membuka ruang kritik terhadap beban ganda perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan, bahwa patriarki merupakan sistem relasi kuasa yang membentuk pembagian peran gender secara tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Dalam budaya patriarki, perempuan cenderung dilekatkan pada peran domestik, sementara laki-laki diposisikan sebagai aktor utama di ranah publik. Pembagian peran tersebut tidak bersifat alamiah, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang dilegitimasi melalui nilai, norma, serta praktik komunikasi sosial yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruksi patriarki dalam pembagian peran gender tersebut berdampak langsung pada munculnya beban ganda perempuan. Perempuan tidak hanya dituntut menjalankan peran domestik, tetapi juga diharapkan berpartisipasi aktif di ranah publik tanpa diiringi pembagian tanggung jawab yang adil. Beban ganda yang dialami perempuan menunjukkan bahwa partisipasi perempuan di ruang publik belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan struktur sosial dan pola komunikasi yang mendukung kesetaraan gender. Dengan demikian, beban ganda perempuan bukan sekadar persoalan individu, melainkan persoalan sosial yang berakar pada sistem patriarki yang masih kuat dalam masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi sosial memiliki peran penting dalam mempertahankan maupun menantang budaya patriarki. Bahasa, interaksi sosial, serta representasi media berkontribusi dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai peran gender dan menormalisasi pembagian peran yang tidak setara. Oleh karena itu, kajian ilmu komunikasi menjadi relevan untuk membuka ruang refleksi kritis terhadap praktik komunikasi sehari-hari yang masih mereproduksi ketimpangan gender. Melalui kesadaran kritis terhadap proses komunikasi, diharapkan dapat tercipta relasi gender yang lebih setara dan adil dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). "Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 3* (1), 53–62.

Ari, I. A. D. K., & Janottama, I. N. (2021). "Stereotip Perempuan dan Kekerasan Simbolik Pada Narasi Pemberitaan Media Online," *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual, 3*(1), 29–42.

Ismiati, S. (2023). "Penyuluhan Tentang Beban Gganda Perempuan Ddalam Bekerja Pada Lingkup Rumah Tangga Dalam Perspektif HAM dan Kajiannya Terhadap Kesetaraan Gender," *JABB, 4*(1).

Musdalifah, F. S & Rahmawati, A (2025). "Akademisi Perempuan, Beban Ganda, dan Peran Komunikasi Keluarga di Masa Pandemi," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*.

Nurhaliza, S., & Achiriah. (2024). "Konflik Komunikasi Peran Ganda (*Double Burden*) Perempuan (Studi kasus masyarakat Desa Sumber Melati Diski Kabupaten Deli Serdang)," *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*.

Prihantoro, E. (n.d.). "Stereotip Perempuan Calon Legislatif Dalam Wacana Media Massa Online di Tahun Politik," *Jurnal Komunikasi, 12*.

Purnawati, L. (2021). "Understanding the Double Burden of Women in the Midst of a Pandemic: The experience of Former TKW Members of Muslimat NU in Kras District," *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media, 10*(2).

Umniyyah, Z, Wardhani, Y. K & Rahayu, N. (2024). "Representasi Keperempuanan dan Sistem Patriarki Dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini," *Jurnal Sastra dan Budaya, 4*(3), 384–395.